

**MAKNA PAKAIAN ADAT MASYARAKAT KAJANG KABUPATEN
BULUKUMBA (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

*The Meaning Of Traditional Clothing Of The Kajang Community,
Bulukumba District (Communication Ethnographic Study)*



IKRAMULLAH MAHDI

E022202022

**PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2023**

**MAKNA PAKAIAN ADAT SUKU KAJANG DI KABUPATEN
BULUKUMBA (STUDI ETNOGRAFI)**

*The Meaning Of Traditional Clothing Of The Kajang Community,
Bulukumba District (Communication Ethnographic Study)*

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh

**IKRAMULLAH MAHDI
E022202022**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2023**

TESIS

MAKNA PAKAIAN ADAT MASYARAKAT KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)

Disusun dan diajukan oleh

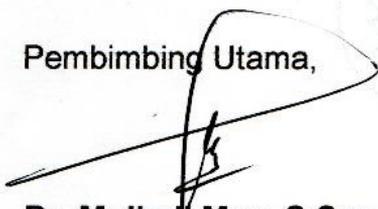
IKRAMULLAH MAHDI

E022202022

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **24 Agustus 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

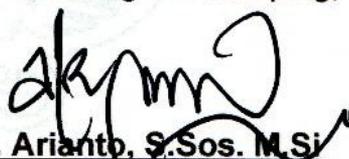
Menyetujui

Pembimbing Utama,



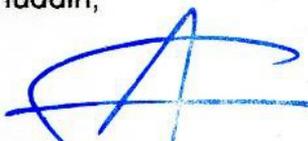
Dr. Muliadi Mau, S.Sos. M.Si
Nip. 197012311998021002

Pembimbing Pendamping,



Dr. Arianto, S.Sos. M.Si
Nip. 197307302003121002

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,
Hasanuddin,



Dr. Muh. Akbar M.Si
Nip. 195204121976031017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas



Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang Bertanda Tangan Di bawah ini:

Nama : IKRAMULLAH MAHDI

NIM : E022201012

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan pengambilalihan tulisan dan pemikiran dan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat) karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Agustus 2022

Yang Menyatakan


IKRAMULLAH MAHDI

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim alhamdulillahirabbilalamin rasa syukur dan pujian tiada henti kepada Allah SWT atas nikmat berfikir, nikmat Islam dan kesehatan yang diberikan kepada kita semua. Sejatinya penulisan tesis ini merupakan tugas akhir dari proses akademik dalam menuntaskan pendidikan Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin. Saya ingin menuturkan rasa terima kasih atas kesempatan dalam meraih pencapaian berharga sepanjang proses penyelesaian perkuliahan. Ucapan terima kasih yang paling terdalam saya berikan kepada kedua orang tua saya, Muhammad Mahdi dan Marlina, melalui tangan dan didikan merekalah sehingga saya masih sanggup melewati dan berdiri tegap menghadapi drama di dunia kampus. Selain itu tidak lupa saya haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Phil. Sukri, S.I.P., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Dekan, dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si selaku ketua pembimbing yang telah bermurah hati dan meluangkan waktu untuk berbagi ilmu, memberikan

arahan dalam penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. Juga sebagai anggota pembimbing yang telah banyak memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.
6. Dr. Jeanny Maria Fatimah M.Si selaku penguji yang memberikan masukan dan arahan terkait kesempurnaan tesis ini.
7. Dr. Sudirman Karnay. M.Si sebagai penguji juga telah memberikan masukan dan kritikan yang bermanfaat demi kesempurnaan penelitian ini.
8. Dr. H. Muhammad Farid, M.si sebagai penguji yang telah memberikan saran demi kesempurnaan penelitian ini.
9. Kepala Adat *Ammatoa*, dan para Gala Suku Kajang Abdul Kahar Muslim, Ramlah, Mail, Asrul dan Rani' Terima Kasih karena telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Kepada seluruh Dosen-Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu, didikan dan pelayanan maksimal. Memberikan administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis kepada para Mahasiswa-Mahasiswinya.
11. Kepada saudariku Isyrafiah Mahdi Terima kasih atas doa dan dukungan yang selama ini kalian haturkan kepada saya.
12. Kepada teman-teman angkatan 2021 pasca Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, terima kasih atas rasa persaudaraan yang

kalian ciptakan selama menjejaki perkuliahan. Tanpa kalian, Ilmu Komunikasi 2021 bisu dan kering.

Penulis menyadari dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap adanya masukan konstruktif untuk tesis ini agar dapat diperbaiki lebih baik lagi. Semoga Allah SWT, memberikan nikmat kesehatan, perlindungan, dan segala kebaikan kepada semua pihak yang mengambil peran dalam penyelesaian tesis ini.

Makassar, 8 Agustus 2022

Penulis,

IKRAMULLAH MAHDI

ABSTRAK

IKRAMULLAH MAHDI. *Makna Pakaian Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba: Studi Etnografi Komunikasi* (dibimbing oleh Muliadi Mau dan Arianto).

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tradisi kebiasaan pakaian adat suku Kajang di Kabupaten Bulukumba dan (2) mendeskripsikan makna pakaian adat suku Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penelitian ini berfokus di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba yang masih menyimpan pakaian adat suku Kajang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan etnografi komunikasi. Jumlah informan dalam penelitian sebanyak sembilan orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat suku Kajang merupakan tradisi dan kebiasaan yang menjadi penanda identitas kultural komunitas etnik *Ammatoa*. Pakaian adat ini menggambarkan kepercayaan bahwa manusia lahir dari alam kegelapan dan kembali ke alam kegelapan setelah meninggal. Tradisi leluhur *Ammatoa* yang diwakili oleh pemimpin adat tertinggi juga menggunakan pakaian adat tersebut. Pakaian adat ini pun mencerminkan ketaatan pada hukum adat (*Pasang*), terutama terhadap prinsip *Attallasa Kamase-mase* hidup bersahaja dan sederhana. Selain itu, pakaian adat suku Kajang juga merepresentasikan kesamaan derajat di hadapan Tuhan serta mencerminkan rasa persamaan dan kebersamaan. Makna pakaian adat suku Kajang terdiri atas tiga aspek. Pertama, pakaian adat ini menjadi tanda identitas kultural yang melekat pada citra komunitas etnik *Ammatoa* yang menandakan hubungan manusia dengan alam. Demikian halnya dengan pakaian adat *Tope Lekleng* (sarung hitam) yang menjadi tanda ketaatan serta sikap kesederhanaan hidup yang dikomunikasikan (nonverbal). Kedua, warna hitam pada pakaian adat memiliki makna spiritual yang menggambarkan kehidupan manusia sebagai pengingat terhadap kehidupan dan kematian. Ketiga, pakaian adat suku Kajang juga mengomunikasikan nilai kultural *Attallasa Kamase-mase* yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan yang meliputi kebersahajaan, kesederhanaan, dan kesetaraan di hadapan Sang Pencipta (*Turiek Akrakna*).

Kata kunci: pakaian adat, suku Kajang, Kabupaten Bulukumba, makna, etnografi komunikasi



ABSTRACT

IKRAMULLAH MAHDI. *The Meaning of Traditional Clothing of Kajang Tribe in Bulukumba Regency: A Study of Communication Ethnography* (supervised by Muliadi Mau and Arianto)

This research aims to (1) describe the traditions and customs of the traditional clothing of the Kajang tribe in Bulukumba Regency and (2) describe the meaning of the traditional clothing of Kajang tribe in Bulukumba Regency, South Sulawesi. The study focuses on Tanah Toa Village, located in the Kajang District of Bulukumba Regency, which still preserves the traditional clothing of Kajang tribe. The research method used was a qualitative descriptive study with an ethnographic communication approach. The study involved nine informants selected through purposive sampling technique. Data was collected through observation, in-depth interviews, literature study, and documentation. The results of the research indicate that the traditional clothing of Kajang tribe encompasses traditions and customs that serve as the markers of cultural identity of Ammatoa ethnic community. The traditional clothing symbolizes the belief that humans are born from the darkness of nature and return to it after death. The ancestral traditions of Ammatoa, represented by the highest customary leader, also involve the use of traditional clothing in the past. The traditional clothing reflects adherence to customary law (Pasang), particularly the principle of Attallasa' Kamase- Mase, which emphasizes a simple and humble way of life. In addition, the traditional clothing of Kajang tribe also represents equality before God, reflecting a sense of unity and togetherness. The meaning of the traditional clothing of Kajang tribe consists of three aspects. Firstly, the traditional clothing serves as a sign of cultural identity, representing the relationship between humans and nature. For example, the Tope' Lelleng (black sarong) signifies obedience and the attitude of leading a simple life, which is communicated nonverbally. Secondly, black color in the traditional clothing holds spiritual meaning, representing the cycle of human life and serving as a reminder of life and death. Thirdly, the traditional clothing of Kajang tribe communicates the cultural values of Attallasa Kamase-Mase, which are applied in various aspects of life, including simplicity, humility, and equality before the Creator (Turiek Akra'na).

Keywords: traditional clothing, Kajang tribe, Bulukumba Regency, meaning, communication ethnography



DAFTAR ISI

	Halaman
MAKNA PAKAIAN ADAT MASYARAKAT KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)	i
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA	16
A. KAJIAN KONSEP	16
1. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik	16
2. Makna dan Simbolik Dalam Komunikasi	24
3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Budaya.....	29
4. Budaya Dalam Komunikasi	34
5. Pakaian Adat Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba	42
B. KAJIAN TEORI	45
1. Teori Interaksionisme Simbolik	45
2. Teori Simbol.....	48
3. <i>Fashion</i> dan Pakaian.....	51
4. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi.....	56
5. Tinjauan Penelitian Relevan.....	59

6. Kerangka Pikir Penelitian.....	61
7. Batasan Istilah.....	62
BAB III	63
METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	63
C. Lokasi Penelitian.....	63
E. Informan Penelitian.....	64
F. Teknik Pengumpulan Data	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
G. Tahapan dan Jadwal Penelitian	67
BAB IV.....	68
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian.....	68
1. Tana Toa sebagai wilayah adat.....	68
a. Lokasi dan Keadaan Geografis.....	68
b. Keadaan Penduduk dan Pendidikan	74
c. Agama dan Kepercayaan	79
d. Kawasan Adat <i>Ammatoa</i> Kajang	81
f. Kebudayaan.....	101
B. Hasil Penelitian	102
1. Deskripsi Informan	102
2. Profil Informan.....	103
3. Tradisi dan Kebiasaan Pakaian Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba	109
4. Makna Pakaian adat pada komunitas etnik <i>Ammatoa</i> Kabupaten Bulukumba	120
a. Passappu	125
b. Baju Hitam (Baju Pokko).....	129
c. Tope Le'lleng (Sarung Hitam).....	131
C. Pembahasan	135
1. Tradisi dan Kebiasaan Pakaian Adat Pada Komunitas Etnik Ammatoa Kajang.....	136

2. Makna Pakaian Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba .	142
BAB V	158
KESIMPULAN DAN SARAN	158
A. Kesimpulan.....	158
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	170
Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara.....	170
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	176

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Penelitian.....	67
Tabel 2. Profil informan	104
Tabel 3. Matrix Makna Pakaian Adat Suku Kajang.....	138

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Batas Kawasan hutan adat <i>Ammatoa</i> di Kajang	69
Gambar 2. Papan informasi tentang hutan dalam Kawasan adat Kajang disertai filosofi makna hutan sesuai isi. (Sumber Pribadi 2022)	70
Gambar 3. Kantor Desa Tana Towa	71
Gambar 4. Kondisi jalan masuk Kawasan adat Suku Kajang.....	73
Gambar 5. Pintu gerbang memasuki Kawasan adat Kajang yang bertuliskan “salamaki antama ri Lalang embaya (selamat memasuki Kawasan Ilalangembaya)	73
Gambar 6. Bentuk dan penataan rumah penduduk dalam kawasan adat (Sumber Pribadi 2023).....	75
Gambar 7. Sekolah Dasar Di Luar Kawasan / Ipantarang Embayya (Sumber Pribadi).....	78
Gambar 8. Proses Menenun (Sumber Pribadi 2023)	109
Gambar 9. <i>Baju Tutu / Baju Pokko dan Tope Le'lleng</i> (Sarung Hitam) (Sumber Pribadi 2023).....	111
Gambar 10. Passappu (Penutup Kepala) (Sumber Pribadi 2023).....	112
Gambar 11. Sarung Hitam atau Tope (Sumber Pribadi 2023)	112
Gambar 12. Daun <i>tarung</i> pewarna hitam (Sumber pribadi 2023).....	116
Gambar 13. Proses menghitamkan benang (Sumber pribadi 2023)	116
Gambar 14. Papan peraturan sebelum memasuki kawasan adat Kajang Dalam (Sumber pribadi 2023).....	119
Gambar 15. Pakaian adat yang dipakai masyarakat Kajang	121
Gambar 16. Pemakaian Passapu oleh masyarakat adat Suku Kajang Ketika ada acara adat (Sumber Pribadi 2023).....	126
Gambar 17. pemakaian passapu oleh warga adat dalam sehari hari (Sumber Pribadi 2023).....	126
Gambar 18. Baju Pokko dan Perempuan memakai Baju Pokko masyarakat adat suku Kajang (Sumber Pribadi 2023).....	130
Gambar 19. Tope Le'leng (sarung hitam) dijemur depan rumah warga adat suku kajang setelah ditenun (Sumber Pribadi)	132
Gambar 20. Alat tenun dan proses menenun (Sumber Pribadi 2023)....	132
Gambar 21. Penyerahan Surat Izin Kekantor Desa Tana Toa' 2022, Kamis, 15 Desember 2022.	170

Gambar 22. Wawancara Dengan Ramlah Sebagai Perempuan Pendamping Adat Suku Kajang 2022. Rabu, 21 Desember 2022.....	170
Gambar 23. Wawancara Dengan Ramlah Sebagai Perempuan Pendamping Adat Suku Kajang 2022. Rabu, 21 Desember 2022.....	171
Gambar 24. Wawancara Dengan Rani' Sebagai Penenun Di Kawasan Adat Suku Kajang 2022. Senin, 13 Februari 2023	171
Gambar 25. Peneliti dipasangkan passapu oleh Abdul Kahar Muslim sebelum masuk ke Kawasan <i>Ammatoa</i> Kajang untuk melakukan wawancara.....	171
Gambar 26. Perjalanan Masuk Kekawasan Bersama Abdul Kahar Muslim untuk mewawancarai <i>Ammatoa</i> sebagai kepala adat	171
Gambar 27. Peneliti dipasangkan passapu oleh Abdul Kahar Muslim sebelum masuk ke Kawasan <i>Ammatoa</i> Kajang	172
Gambar 28. Wawancara Dengan Ismail Sebagai Pengelola Di Kawasan Adat Suku Kajang 2022. Kamis, 9 Maret 2023	172
Gambar 29. Rumah Galla Puto Selaku Juru Bicara <i>Ammatoa</i> , 9 Maret 2023	172
Gambar 30. Rumah Adat Suku Kajang, 9 Maret 2023	173
Gambar 31. Wawancara Dengan Masyarakat Adat Suku Kajang. Kamis, 9 Maret 2023.....	173
Gambar 32. Foto Bersama dengan Pengunjung/Wisatawan. Kamis, 9 Maret 2023	174
Gambar 33. Foto Depan Rumah Adat Suku Kajang yang menjadi Batas Teknologi dan Alas Kaki Bisa digunakan. Kamis, 9 Maret 2023	174
Gambar 34. Tempat Benang dan alat yang dipakai untuk menenun. Kamis, 9 Maret 2023.....	174

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah memiliki ciri khas budayanya, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, maupun adat istiadat yang dianut. Kekhasan budaya lokal yang di setiap daerah memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya pakaian adat, menjadi daya tarik karena memiliki corak, ragam, warna yang unik yang mencirikan identitas suatu daerah atau suku bangsa. Untuk itu, budaya lokal yang dimiliki harus dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya bangsa tetap kukuh (Nuraeni & Alfian, 2012).

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Pakaian berfungsi untuk melindungi dan menutupi tubuh. Namun dengan perkembangannya waktu fungsi pakaian tidak hanya sebatas untuk menutupi tubuh saja, melainkan juga sebagai suatu simbol status seseorang. Selain itu, pakaian tidak asal dipakai, melainkan memiliki aturan-aturan mengenai jenis-jenis pakaian yang baik digunakan, seperti warna yang disesuaikan dengan situasi atau keadaan yang terjadi pada masyarakatnya. Warna hitam misalnya, pada sebagian besar bangsa di dunia, ketika ada kematian, warna hitam dimaknai sebagai bentuk belasungkawa atau turut berduka cita, sehingga setiap orang yang datang melayat menggunakan pakaian berwarna hitam. Harsajo (1998) mengungkapkan bahwa pakaian merupakan suatu hasil dari kebudayaan yang terdapat pada semua masyarakat di dunia. Kebutuhan berpakaian

disebabkan oleh macam-macam motivasi seperti untuk melindungi diri dari pengaruh alam yang keras, untuk menunjukkan status tertentu dan untuk memperindah diri.

Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua bangsa di dunia. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat dikelaskan ke dalam pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, pakaian dari kulit binatang, dan lain-lain. Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian itu dapat dibagi beberapa golongan, yaitu pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, pakaian sebagai yang dianggap suci, dan pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan, unsur-unsur pakaian, biasanya mengandung suatu kombinasi dari dua fungsi tersebut atau lebih (Koentjaraningrat, 2015).

Pakaian merupakan barang yang dipakai, sedangkan adat adalah budaya atau cara yang sudah menjadi kebiasaan dan memiliki ciri yang khas. Jadi pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah pakaian adat merupakan nama daerah pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu. Biasanya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap (Yunanto, 2015).

Di Indonesia, beragam jenis pakaian adat yang dimiliki setiap daerah sebagai warisan budaya bangsa yang harus tetap dilestarikan. Pakaian adat sebagai identitas suatu masyarakat memiliki corak yang disesuaikan dengan ciri dan pemahaman masyarakat itu sendiri. Kekhasan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat dalam hal pakaian adat sudah ada secara turun-temurun dari nenek moyang mereka yang tetap terpelihara sampai sekarang. Di zaman yang modern ini, bahan baku pembuatan pakaian sudah banyak mengalami perubahan, seperti pakaian adat yang dimiliki oleh suku-suku yang ada di Indonesia, sebagian besar awalnya berbahan dasar dari alam seperti bahan dasar dari kulit kayu, dan lain-lain, kemudian berkembang, dan sekarang sudah diganti dengan bahan kain. Modernisasi pakaian adat dari bahan bakunya tidak berarti meninggalkan warisan dari para leluhurnya. Corak atau motif dari pakaian adat tersebut tetap dipertahankan sebagai identitas mereka. Walaupun tidak dipungkiri ada banyak perubahan, akan tetapi tidak melenceng jauh dari akar budaya yang mereka miliki.

Jenis-jenis pakaian adat secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 kelompok utama, yaitu (1) pengelompokan jenis pakaian menurut kegunaannya, yaitu pakaian sehari-hari serta pakaian upacara, (2) pengelompokan jenis pakaian menurut usia dan jenis kelamin pemakainya, yaitu pakaian anak laki-laki dan perempuan, pakaian orang dewasa laki-laki dan perempuan, pakaian orang tua laki-laki dan perempuan. (3) pengelompokan jenis pakaian menurut stratifikasi sosial pemakainya, yaitu

pakaian orang bangsawan, pakaian orang biasa dan pakaian hamba sahaya atau budak belian. (Yoesoef, 1990)

Pakaian adat tidak hanya dibuat secara asal asalan. Corak dan ragam hias yang terdapat pada pakaian adat menjadi rangkaian yang indah dan penuh makna dan menunjukkan jati diri dari masyarakat pendukungnya. Setiap motif, warna, perhiasan yang ada dalam pakaian adat sarat akan makna. Oleh sebab itu, sangat penting penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan makna dari setiap motif, warna, penggunaan, dibalik pakaian adat yang ada.

Makna dalam kamus Bahasa Indonesia adalah arti atau maksud, pengertian yang diberikan kepada sesuatu (Qodratilah, 2011). Makna secara umum di pandang sebagai tujuan analisis dari suatu tanda yang memiliki arti atau maksud. Secara umum "makna berarti hal yang mau di tunjuk atau mau diungkapkan, dipaparkan (Goo, 2012). Sedangkan makna menurut Derrida (dalam Endraswara, 2012) bukan hanya sekedar arti kata, bukan sekedar sign yang disepakati oleh banyak orang, melainkan tergantung bagaimana orang mengartikannya. Lebih lanjut, penafsiran seseorang diletakkan dalam teori masyarakat luas secara tepat, dan makna budayanya harus lebih cermat dikaitkan dengan manusia yang hidup melalui budaya itu.

Konsep kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol.. suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan, yang terungkap dalam bentuk-

bentuk simbolik di mana manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992). Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol, Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali memiliki beberapa tingkatan makna budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. (Liliweri, 2014).

Tulisan mengenai pakaian adat difokuskan pada salah satu etnis yang berada di wilayah Bulukumba yaitu suku kajang. Masyarakat adat kajang adalah salah satu suku yang masih mempertahankan budaya hingga saat ini. Jadi, pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Konteks masyarakat kajang menggunakan pakaian adat khas sejak dulu hingga saat ini. Fashion memang dapat dan telah diadopsi menjadi sebuah identitas. Suatu identitas berdasarkan konstruksi tanda-tanda yang dimaknai dan merupakan representasi ideologi yang ingin ditampilkan penggunanya.

Keberadaan komunitas adat Kajang sebagai lembaga adat Kajang, sebagai lembaga adat dalam suatu komunitas yang masih hidup secara eksklusif, traditional yang unik. Keunikan komunitas adat ini, terletak pada kemampuannya mempertahankan diri dalam suatu ikatan traditional yang kuat. Meskipun masyarakat kajang pada umumnya telah mengalami proses perkembangan seirama dengan gerak pembangunan yang digalakkan

pemerintah mengabaikannya, melainkan karena mereka tetap teguh mempertahankan adat istiadat.

Secara geografis dan administratif, masyarakat adat Kajang terbagi atas Kajang dalam dan Kajang luar. Namun, hanya masyarakat yang tinggal di kawasan Kajang bagian dalam yang masih sepenuhnya berpegang teguh kepada adat *Ammatoa*. Mereka mempraktekkan cara hidup sangat sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berbau teknologi. Bagi mereka, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka, karena bersifat merusak kelestarian sumber daya alam. Komunitas yang selalu menggunakan pakaian serba hitam inilah yang kemudian disebut sebagai masyarakat etnik *Ammatoa*. Berpakaian serba hitam sudah menjadi identitas dari komunitas etnik *Ammatoa*. Menurut mereka, pakaian hitam tersebut memiliki makna kebersahajaan, kesederhanaan, kesamaan atau kesetaraan seluruh masyarakatnya.

Selain itu, pakaian hitam juga dimaksudkan agar mereka selalu ingat akan kematian atau dunia akhir maka dari itu diharuskan memakai pakaian yang berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi masyarakat *Ammatoa* sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Tidak adanya warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama. Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang di depan Sang Pencipta. Kesamaan dalam bentuk wujud lahir, menyikapi keadaan lingkungan, utamanya kelestarian hutan yang harus

dijaga keasliannya sebagai sumber kehidupan, oleh karena itu hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralannya dan jika memasuki kawasan *Ammatoa* maka pengunjung atau masyarakat luar harus memakai pakaian berwarna hitam.

Beberapa keperluan dalam tradisi atau acara adat seperti acara kematian, pernikahan dan lainnya juga sebagai sarana alat interaksi sebagai adat Kajang. Di sisi lain bahwa pakaian hitam sebagai identitas bagi masyarakat. Olehnya itu budaya Kajang dikenal sampai ke pelosok dunia karena mampu melestarikan identitasnya dalam masyarakat luar.

Keseharian dalam masyarakat Kajang mereka selalu menggunakan pakaian adat yaitu salah satunya sarung hitam karena menganggap sarung hitam mempunyai ciri khas dengan rasa keadilan dan kesucian. Jika dikaitkan dengan literatur bahasa konjo (bahasa yang digunakan oleh orang Kajang) sarung dalam bahasa konjo adalah *lipa'*. Masyarakat Kajang juga mengenal yang namanya *lipa'* namun sarung asli buatan orang Kajang *Ammatoa* disebut *Tope'*. Jadi sarung yang dibuat oleh orang Kajang itu adalah ' bukan *lipa'* karena pembuatan *tope* tersebut telah melalui proses spiritual maupun proses penghargaan terhadap alam. Orang Kajang tetap *ber-tope'* sampai sekarang karena ada Pasang (pesan) yang melandasi untuk tetap menggunakan *tope* (sarung).

Budaya pada komunitas etnik *Ammatoa* Kajang menarik sebagai objek studi sebab di Indonesia hanya ada beberapa tanah adat yang menjadi perlindungan negara, di samping kekhasan budaya yang berada di

dalamnya. *Ammatoa* adalah salah satu wilayah adat yang sampai saat ini sangat dijaga kelestariaannya oleh masyarakat setempat dan negara Indonesia khususnya Pemerintah Kabupaten Bulukumba.

Menariknya pada kawasan adat *Ammatoa* Kajang, masyarakat luar dilarang untuk masuk mengunjungi kawasan adat *Ammatoa* ketika pengunjung tidak menggunakan pakaian hitam. Pakaian hitam dianggap memiliki nilai kesakralan bagi komunitas etnik *Ammatoa* Kajang sehingga menolaknya merupakan suatu bentuk penghinaan tidak hanya bagi masyarakat Kajang dalam namun juga bagi para leluhur mereka.

Penelitian tentang makna pakaian adat suku kajang kabupaten Bulukumba penting dilakukan, karena belum ditemukan penelitian yang menggali tentang makna pakaian adat suku kajang. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan hanya mengkaji kebudayaan suku kajang secara umum. Adapun penelitian terdahulu hanya menganalisis secara umum saja. Melainkan secara rinci mengenai sejarah, tradisi dan juga makna simbolik dari pakaian adat suku kajang. Oleh karna itu sudah tentu penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan kebudayaan suku kajang akan dipaparkan dibawah ini untuk melihat perbedaan dan kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian pertama berjudul “Eksistensi Penyelesaian Sengketa Secara Adat Dalam Wilayah Masyarakat Hukum Adat *Ammatoa* Kajang” oleh Syamsul (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan

memahami eksistensi penyelesaian sengketa tanah secara adat di masyarakat hukum adat *Ammatoa* kajang dan kekuatan hasil keputusan yang diputuskan dalam penyelesaian sengketa tanah secara adat di masyarakat hukum adat *Ammatoa* kajang. Tipe penelitian ini adalah penelitian hukum empiris (empirical legal research). Penelitian dilakukan pada Kawasan Adat *Ammatoa* Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dari populasi tersebut maka ditarik sampel untuk memudahkan penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian ini menunjukkan penyelesaian sengketa tanah secara adat kajang masih digunakan atau eksis dalam masyarakat hukum adat *Ammatoa* Kajang. Hal ini dibuktikan dengan peradilan adat *Ammatoa* Kajang yang hingga sekarang masih ada dan masih hidup dalam kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat di Desa Tana Toa Kajang dan dalam konstitusipun juga telah ditegaskan mengenai pengakuan negara terhadap masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya. Kekuatan hasil keputusan dalam penyelesaian sengketa tanah secara adat di masyarakat hukum adat *Ammatoa* memiliki kekuatan magis-religius yaitu masyarakat percaya tentang adanya sesuatu yang bersifat sakral. Adanya sanksi spiritual yang akan diterima apabila diantara mereka ada yang tidak terima dengan hasil keputusan tersebut. Selain itu hasil keputusan penyelesaian sengketa secara ada sifatnya mengikat bagi para pihak yang bersengketa

dan final, sehingga tidak dapat digugat kembali baik itu melalui peradilan adat maupun peradilan umum (Syamsul, 2020).

Penelitian kedua berjudul "*Tunrung Samara* Dalam Prosesi Adat *Abba'ra* Pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" oleh Hamzah (2020). Penelitian ini memberikan gambaran dan bentuk serta mengetahui bagaimana bentuk penyajian dan fungsi "*tunrung samara*" dalam prosesi adat *abba'ra* pada suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sehingga bisa turun-temurun hingga sekarang. Beberapa hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah disimpulkan antara lain: 1). bentuk penyajian "*tunrung samara*" dalam prosesi adat *abba'ra*' pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba 2). Fungsi "*tunrung samara*" dalam prosesi adat *abba'ra*' pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. (Hamzah, 2020)

Penelitian ketiga berjudul "Peran Pemuda Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal Amma Toa Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" yang ditulis oleh Alkhaisar Jaunar Ikrar pada tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan dalam pelestarian kebudayaan yang ada di wilayah suku Amma Toa Kajang sangat dipengaruhi oleh eksistensi dan peran pemuda setempat. Secara umum peran pemuda sudah bisa dikatakan berhasil menjaga kelestarian budaya lokal Amma Toa, namun masih ada aspek yang perlu diperbaiki atau dievaluasi kembali. Upaya yang dilakukan oleh lembaga pemuda MAPASKA meningkatkan program pelestarian kebudayaan dan lingkungan alam di wilayah suku Amma Toa kajang yaitu

merekrut anggota, melakukan sosialisasi kebudayaan, serta meningkatkan hubungan serta meningkatkan hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga adat Amma Toa, dan warga masyarakat setempat. Strategi yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari tahap perekrutan anggota, tahap perencanaan, tahap pelatihan dan pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi. Berdasarkan implementasi inilah program pelestarian budaya dan lingkungan di wilayah suku Amma oa Kajang terencana dengan baik sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. (Ikrar, 2019)

Penelitian ke empat berjudul "*Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba*" ditulis oleh Asyrafunnisa dan Andi Tenri Abeng pada tahun 2019. Penelitian bertujuan untuk melihat peran Pasang Ri Kajang yang merupakan budaya warisan dari leluhur masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pelestarian produk-produk kebudayaan lokal yang semakin terhempit arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang memberikan gambaran mengenai seluruh hal yang berkaitan dengan budaya, dimana Pasang Ri Kajang merupakan sumber hukum untuk mengatur segala aspek kehidupan masyarakat adat *Ammatoa*, Kajang yang berhubungan dengan interaksi kepada Tuhan (Turiek A'ra'na), interaksi sesama manusia serta interaksi antara manusia dan alam. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mulai dari sistem sosial, religi, budaya dan lingkungan yang dijadikan

landasan untuk mewujudkan prinsip *tallasa kamase-masea* (hidup sederhana). Masyarakat adat suku Kajang sangat menjunjung tinggi segala bentuk aturan yang terkandung di dalam *Pasang Ri Kajang* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa *Pasang Ri Kajang* merupakan suatu pegangan hidup yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan hidupnya. Dimana masyarakat menerapkan norma dan nilai-nilai kebaikan didalam segala bentuk aktivitasnya.(Asyrafunnisa, 2019)

Jika dianalisis mengenai isi dari empat peneliti pendahulu tersebut, maka terdapat perbedaan yang sangat besar. Peneliti pertama jika dilihat dari persamaannya dengan penelitian terbaru ini yaitu sama-sama mengenai kebudayaan suku kajang. Perbedaannya terletak dari objek penelitiannya yaitu proses hukum adat *Amma Toa Kajang* sedangkan peneliti terbaru yaitu makna dari pakaian adat suku kajang. Penelitian kedua yang berjudul "Tunrung Samara Dalam Prosesi Adat *Abba'ra* Pada Suku Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" jika dilihat dari persamaannya peneliti terdahulu dan peneliti terbaru sama-sama meneliti kebudayaan yang ada di suku kajang. Perbedaannya terletak pada objeknya yaitu prosesi adat *Abba'ra*, sedangkan peneliti terbaru meneliti tentang makna simbolik pakaian adat suku kajang. Peneliti Ketiga jika dilihat dari persamaannya dengan peneliti terbaru masih dengan ruang lingkup kebudayaan suku kajang, sedangkan perbedaan peneliti terdahulu yaitu dengan strategi untuk melestarikan kebudayaan yang ada dikajang

sedangkan peneliti terbaru hanya meneliti tentang bagaimana makna, sejarah dan fungsi dari pakaian adat suku kajang. Penelitian ke empat berjudul "*Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba*". Peneliti terdahulu dan peneliti terbaru sama sama menggunakan metode etnografi. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas tentang peran Pasang RI Kajang sedangkan peneliti terbaru membahas tentang makna simbolik pakaian adat suku Kajang yang berada sama di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Pada zaman modern ini perkembangan teknologi sangatlah pesat, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi dalam bidang di setiap kehidupan, mulai dari bidang ekonomi, bidang pertanian, bidang kelautan, bidang pemasaran, bidang politik, bidang pendidikan dan bidang-bidang lain dalam aspek kehidupan. Melihat zaman yang dipenuhi lampu modernitas maka dari itu peneliti tertarik mengkaji terkait "Makna pakaian adat masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba" melihat bahwa masyarakat Kajang tidak terpengaruh dengan budaya yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi. Hal yang menarik karena masyarakat di sana masih menggunakan pakaian adat dalam setiap kegiatan kesehariannya yang serba hitam dan tanpa menggunakan alas kaki.

Secara umumnya sebagian masyarakat berpendapat bahwa modernisasi telah membawa dampak buruk terhadap budaya atau tradisi yang ada di dalam masyarakat. Akibat pergaulan dari aspek modern budaya atau tradisi yang tertanam di dalam masyarakat secara perlahan

mulai terlupakan karena generasi muda lebih mengacu pada teknologi yang semakin canggih sehingga nilai-nilai kebaikan mulai kabur.

Peneliti melihat terdapat nilai perpaduan tradisi dan agama atau kepercayaan dalam pakaian adat pada masyarakat setempat. Karena itu, Peneliti ingin mengetahui makna pakaian adat ini. Dengan demikian, orientasi penelitian ini berupaya menyingkap makna-makna yang membentuk nilai dari pakaian adat pada komunitas etnik *Ammatoa*. Realitas ini yang mendorong peneliti untuk menganalisis makna pakaian adat pada komunitas etnik *Ammatoa* Suku Kajang Kabupaten Bulukumba.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari fokus penelitian sebagaimana di ungkapkan diatas permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi dan kebiasaan pakaian adat pada komunitas etnik *Ammatoa* Kajang Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana makna pakaian adat pada komunitas etnik *Ammatoa* Kajang Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang diinginkan dan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan tradisi dan kebiasaan pakaian adat komunitas etnik *Ammatoa* Kajang Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mendiskripsikan makna pakaian adat kajang kabupaten Bulukumba

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan :

1. Dapat berguna dan menjadi acuan ilmiah dalam pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum khususnya kajian mengenai studi etnografi komunikasi.
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA
A. KAJIAN KONSEP

1. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

a. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi berawal pada kata latin *communis* artinya mengolah kebersamaan ataupun membangun kebersamaan antara beberapa orang. Komunikasi ini berasal dari pangkal kata dalam bahasa Latin *Communico* yang berarti membagi. (Cangara, 2016).

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengenai bahasanya saja belum tentu di mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus menggantung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain juga bersedia,

menerima suatu keyakinan atau paham melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Banyaknya definisi dan pengertian yang diberikan oleh para pakar tentang komunikasi dalam bidang ilmunya masing-masing adalah salah satu persoalan dalam memberikan pengertian mengenai komunikasi, hal ini disebabkan karena banyaknya disiplin ilmu yang telah memberikan masukan dalam perkembangan ilmu komunikasi. Oleh sebab itu, pengertian komunikasi tidak semudah yang terlihat. Para ahli mendefinisikan menurut perspektif dan bidang mereka masing-masing ada beberapa mendefinisikan dengan penjelasan yang panjang juga pendek. Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing, (Vardiasnyah 2004) mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli, diantaranya :

1. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainlain”

3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih.”
4. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”
5. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
6. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”

(Mulyana, 2010) juga turut memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

1. Theodore M.Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”
2. Carl.I.Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambanglambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”
3. Gerald R.Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

4. Everett M. Rogers, "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka."
5. Raymond S. Ross, "Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator."
6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, "(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak"
7. Harold Laswell, "(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) Who says what and with channel to whom with what effect? atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana."

Menurut (Tismayanti and Saefullah, 2005) Komunikasi memiliki beberapa elemen penting, yaitu:

1. Komunikasi melibatkan orang-orang sehingga komunikasi yang efektif terkait dengan bagaimana orang-orang dapat berinteraksi satu sama lain secara lebih efektif.
2. Komunikasi berarti terjadinya berbagai informasi atau pemberian informasi maupun pengertian (sharing meaning), sehingga agar pemberian informasi maupun pengertian ini dapat terjadi, maka pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyadari dan mengerti berbagai istilah atau pengertian yang mereka gunakan dalam melakukan komunikasi.

Jika tidak, maka kemungkinan terjadinya salah persepsi dalam komunikasi sangat tinggi.

3. Komunikasi melibatkan simbol-simbol, yang berarti komunikasi dapat berupa bahasa tubuh, suara, huruf, angka dan lain-lain sebagai bentuk simbolis dari komunikasi yang dilakukan.

b. Fungsi-fungsi Komunikasi

Adapun fungsi komunikasi yang diungkapkan dalam (Cangara, 2016) adalah kemampuan yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu.

Secara klasik fungsi komunikasi ditujukan untuk:

1. Memberi informasi
2. Menghibur
3. Mendidik
4. Membentuk opini public.

Sedangkan Fungsi komunikasi dalam (Khairani, 2015) adalah:

1. Kendali dalam komunikasi berfungsi untuk mengendalikan perilaku anggota dengan beberapa cara. Pada tiap kebudayaan terdapat wewenang dan garis panduan formal yang harus menjadi perhatian seluruh anggotanya.
2. Motivasi dalam komunikasi sangat membantu dalam perkembangan motivasi anggotanya dengan menjelaskan apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka kerjakan untuk memperbaiki sikap tiap anggotanya.

3. Pengungkapan Emosional yang terjadi dalam komunikasi merupakan mekanisme fundamental yakni bagaimana anggota dapat menunjukkan kekecewaan begitu juga rasa puas mereka.
4. Informasi dalam komunikasi berfungsi memberikan informasi kepada individu ataupun kelompok dalam mengambil suatu keputusan dengan cara menyampaikan data guna mengenai dan menilai pilihan alternatif.

Selanjutnya, Goran Hadebro dalam (Cangara, 2016) mengemukakan bahwa media komunikasi berfungsi sebagai berikut :

- 1) Menciptakan perubahan suasana melalui nilai-nilai baru dalam mengubah sikap dan perilaku kearah modernisasi.
- 2) Mengedukasi masyarakat dengan keterampilan baru.
- 3) Berfungsi melipat gandakan ilmu pengetahuan dalam penyebarannya menggunakan media komunikasi.
- 4) Mengefisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
- 5) Meningkatkan aspirasi seseorang saat menerima informasi dari media komunikasi.
- 6) Meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai perihal yang menyangkut orang banyak.
- 7) Ditemukannya nilai baru dalam keharmonisan pada kondisi tertentu.
- 8) Meningkatkan rasa kebangsaan dengan informasi-informasi mengenai kepedulian terhadap bangsa dan Negara.
- 9) Mendorong aktivitas politik seseorang dengan mengambil bagian dalam penentuan kebijakan publik melalui opini yang dikemukakan.

- 10) Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.
- 11) Sarana dalam membantu program pembangunan dengan keikutsertaan dalam agenda-agenda public.
- 12) Mendukung pelaksanaan pembangunan dibidang ekonomi, sosial, politik suatu bangsa untuk kesejahteraan bersama.

Adapun menurut Effendy setiap manusia berkomunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu, ia menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan komunikasi (Effendy, 2017), antara lain:

- 1) *to change the attitude* (Mengubah sikap)
- 2) *to change the opinion* (Mengubah Opini)
- 3) *to change the behavior* (Mengubah Perilaku)
- 4) *to change the society* (Mengubah Masyarakat).

c. Karakteristik Komunikasi

Karakteristik komunikasi membantu untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung. Berikut adalah beberapa sifat dari komunikasi :
Melihat pada pengertian komunikasi karakteristik komunikasi membantu untuk memahami adanya beberapa karakteristik yang ada dalam komunikasi. Sasa Djuarsa Sendjaja, seorang Guru Besar Ilmu Komunikasi dari Indonesia menuliskan terdapat beberapa karakteristik dalam komunikasi, di antaranya adalah:

1. Komunikasi merupakan sebuah proses. Proses berarti komunikasi merupakan serangkaian kegiatan, tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan.

2. Komunikasi merupakan upaya yang disengaja dan memiliki tujuan. Komunikasi dilakukan secara sadar dan pelaku yang terlibat di dalamnya pasti memiliki kepentingan tertentu tergantung keinginannya melakukan perbuatan tersebut.
3. Komunikasi menuntut adanya keterlibatan atau partisipasi dan kerja sama dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.
4. Komunikasi bersifat simbolis. Bersifat simbolis artinya komunikasi dilakukan dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu. Lambang yang paling umum digunakan dalam proses komunikasi adalah bahasa verbal baik secara lisan maupun tulisan. Selain verbal, lambang nonverbal juga digunakan dalam proses ini melalui gestur atau gerakan tubuh juga mimik atau ekspresi wajah.
5. Komunikasi bersifat transaksional. Transaksional berarti dalam proses komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan dapat terwujud apabila kedua pihak yang saling terlibat memiliki kesepakatan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan.
6. Komunikasi menembus ruang dan waktu. Komunikasi memungkinkan setiap manusia di dunia untuk dapat melakukan aktivitas penyampaian pesan tanpa harus melalui tatap muka dan waktu yang bersamaan.

Dari penjelasan karakteristik diatas, komunikasi tentunya memiliki fungsi agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Komunikasi dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses dalam mengubah perilaku orang lain dan juga proses antar personal dalam

menerima dan mengirim simbol simbol yang dianggap berarti bagi kepentingan mereka.

2. Makna dan Simbolik Dalam Komunikasi

a. Makna

Setiap simbol terkandung dalam sebuah makna. Devito mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif karena makna diciptakan dengan kerja sama antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Oleh karna itu adanya interaksi antar manusia maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna (Devito, 1997).

Manusia dapat saling berinteraksi karena makna yang disepakati bersama. Makna sendiri timbul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, akan tetapi kata-kata dapat membangkitkan makna dalam pikiran seseorang. Tidak ada hubungan langsung antara sumber dengan simbol yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu.

Pesan terdiri atas tanda dan simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna akan timbul ketika seseorang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya.

Salah satu dari pandangan teori dan konsep makna. Model prosesi makna Wendel Johnson yang menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia (Sobur, 2013) sebagai berikut:

1. Makna ada dalam diri tiap pribadi. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia itu sendiri. manusia menggunakan kata-kata untuk membantu mendekati makna yang dikomunikasikan. Kata-kata tidak secara sempurna dan jelas menggambarkan makna yang dimaksudkan.
2. Makna dapat berubah. Kata-kata relative statis, tetapi makna dari kata tersebut yang terus berubah dan ini terkhusus terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun semua komunikasi tidak mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan kata yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkrit dan dapat diamati.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata pada suatu bahasa terbatas. Tapi maknanya tidak terbatas.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang diperoleh dalam suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks. Tetapi hanya sebagian saja dari makna - makna ini yang dapat dijelaskan.

b. Simbol

Makhluk sosial disebut juga makhluk komunikasi, dalam menjalani kehidupan manusia berintraksi menggunakan berbagai macam simbol dan kode yang diciptakan manusia tersebut atau yang alami.

Sussane K.Langer menciptakan teori simbol yang terkenal dan dinilai sangat bermanfaat. Adapun teori Sussane mengemukakan sejumlah konsep dan beberapa istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. teori ini memberikan beberapa standart dan tolak ukur bagi tradisi semiotika.

Menurut Sussane dalam sebuah kehidupan ada aturan yang berlaku. Membedakan antara manusia adalah dalam kehidupan binatang diatur naluri atau *feeling*. sedangkan dalam kehidupan manusia terdiri atas sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. (Sussane, 1942).

Secara sederhana untuk membedakannya seperti binatang lebih cepat memberi respon terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, yang dimaksud dengan simbol.

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pakaian adat suku kajang kabupaten Bulukumba sebagai identitas dan memiliki nilai kesakralan bagi komunitas etnik *Ammatoa* Kajang.

Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek

tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu.

Tanda (*Sign*) merupakan stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya melihat seekor banteng, lalu akan timbul dalam pikiran orang tersebut adalah hewan yang bertanduk, mamalia, kaki 2 tangan 2, biasa ditampilkan di acara sirkus, selalu mengejar sesuatu yang berwarna merah cerah. Apabila dikaitkan dengan simbol banteng mata merah yang siap menanduk, spontan akan timbul dalam benak pikiran seseorang adalah lambing Partai Demokrasi (PDI).

Adapun simbol bekerja dengan cara yang lebih kompleks dengan mengizinkan seseorang berfikir mengenai arti lain dari kehadiran suatu tanda. dengan demikian simbol diartikan suatu instrument pikiran (*Instrument of Thought*). Adapun demikian, dapat dikatakan manusia memiliki kemampuan dalam menggunakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dan kebutuhan manusia terhadap simbol sama seperti membutuhkan air dan makanan untuk melangsungkan kehidupan.

Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, tetapi simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasatmata, tetapi juga melalui

gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. (B, Fritz, Doroth, 1952)

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk karna ada hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (obyek). (Vardiansyah, 2004 : 70-71)

Adapun fungsi simbol menurut Raho (2007:110) sebagai berikut :

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Artinya, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.

Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia, sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.

Untuk membedakan simbol dan kode David K. Berlo (1960) membedakan keduanya. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, dan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. (Cangara, 2016).

Kesalahan komunikasi (*miscommunication*) sering terjadi dalam masyarakat diakibatkan karena tidak memahami simbol-simbol lokal. Pemberian arti pada simbol merupakan proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan lambang suatu objek yang dibentuk atas kesepakatan bersama.

3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Budaya

Pada dasarnya kode dapat dibedakan atas dua macam yakni: Kode Verbal (bahasa) dan Kode Nonverbal (Isyarat). Komunikasi Verbal digunakan dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah susunan kata-kata secara terstruktur dan menjadi suatu kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2016).

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain, tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara menyampaikan informasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non verbal.

a. Komunikasi Verbal

Pada dasarnya kode dapat dibedakan atas dua macam yakni: Kode Verbal (bahasa) dan Kode Nonverbal (Isyarat). Komunikasi Verbal

digunakan dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah susunan kata-kata secara terstruktur dan menjadi suatu kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2016).

Komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antara manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa (Cangara, 2007)

1. Kata

Kata yang merupakan lambang terkecil dari bahasa, kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang (Wood, 2009).

Kata kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi (*shared*) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Jadi komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara lisan maupun tulisan dengan memakai simbol-simbol yang menggunakan satu kata

ataupun lebih. Adapun bentuk komunikasi verbal ada dua, yaitu oral communication dan written communication.

2. Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Komunikasi verbal, dalam lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik (Hardjana, 2003). Bahasa yang memiliki fungsi, namun ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
- b. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia
- c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

b. Komunikasi Nonverbal

Manusia berkomunikasi menggunakan kode verbal dan nonverbal. Kode nonverbal disebut isyarat atau bahasa diam (silent language). Melalui komunikasi nonverbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, marah, bingung, atau sedih. Kesan awal kita mengenal seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenal lebih jauh.

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal searah dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita

mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Albert Mehrabian (1971) menyimpulkan tingkat kepercayaan dari pembicaraan atau bahasa verbal hanya 7%, vocal suara 38%, dan Ekspresi muka atau non verbal 55%. Jika akhirnya terjadi pertentangan mengenai apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuat seseorang, orang akan cenderung percaya dengan hal-hal yang bersifat non verbal. (Cangara, 2016).

Mark Knapp (Knapp, 1972) menyebutkan penggunaan metode nonverbal dalam berkomunikasi berfungsi sebagai :

1. Meyakinkan seseorang tentang apa yang kita ucapkan (*repetition*).
2. Menunjukkan emosi dan perasaan yang terkadang tidak mampu dijelaskan dengan kata-kata. (*substitution*).
3. Mengekspresikan diri supaya orang lain dapat mengenalnya (*identity*).
4. Mempertegas perkataan yang dianggap tidak sempurna.

Komunikasi non verbal adalah suatu hal yang penting dalam interaksi manusia karena dapat menciptakan kesan. Contohnya ketika orang melakukan wawancara pekerjaan secara tidak langsung ekspresi seseorang dapat menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya.

Kehidupan sehari-hari seberapa sering seseorang menilai orang lain berdasarkan hal-hal seperti ekspresi wajah, warna kulit, pakaian yang digunakan, aksen, gender, kulit, usia, sampai dengan cara seseorang berjabat tangan dan akhirnya memilih mendekat pada orang yang tertentu,

atau memilih menjauh dari orang lain, dengan keputusan yang seseorang ambil setelah menilai orang lain dari hal-hal yang menyangkut tampilan mereka.

Beamer dan Varner mencatat bahwa komunikasi non verbal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk latar belakang budaya, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, usia, gender, dan kecenderungan pribadi. Setiap budaya tidak semua orang melakukan tindakan non verbal yang sama untuk itu harus evaluasi yang hati hati sebelum menyimpulkannya (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Komponen komunikasi yang kedua adalah pesan. Pesan adalah seperangkat simbol yang berbentuk verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari komunikator atau sumber. Suatu pesan, mengandung tiga unsur yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Menurut (Mulyana, 2008) yang terpenting dari sebuah simbol adalah simbol yang dapat mewakili objek, gagasan, dan perasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Ada dua bentuk pesan yaitu verbal dan nonverbal. Pesan atau simbol verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata. Wujudnya bisa berupa tulisan atau lisan. Misalnya, pidato, wawancara, novel, koran, catatan, percakapan, dan lain-lain.

Dari pembahasan diatas, disimpulkan Verbal dan nonverbal merupakan bagian dari seperangkat pesan yang disampaikan guna

mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber tersebut. Menurut Effendy, menyatakan pesan adalah suatu komponen dalam komunikasi berupa paduan dari dalam pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa untuk disampaikan kepada orang lain (Effendy, 2017)

Bahasa mempunyai fungsi sebagai pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat. Bahasa digunakan untuk menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Ahli bahasa Benyamin Lee Whorf (1956) dalam (Cangara, 2016) mengatakan bahasa bukan hanya membagi pengalaman tetapi juga membentuk pengalaman itu sendiri. Dalam studi komunikasi, komunikasi lisan adalah suatu bentuk komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan maupun tertulis.

Komunikasi verbal menggunakan kata-kata menandakan manusia memiliki kemampuan dalam mengungkapkan perasaan, emosi atau ide dalam menyampaikan data dan informasi sekaligus bertukar perasaan dan pikiran dengan satu kata atau lebih. (Bahfiarti 2019)

4. Budaya Dalam Komunikasi

a. Definisi Budaya

Berbicara masalah komunikasi tidak terlepas dari adanya budaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tak akan eksis tanpa komunikasi dan begitu juga sebaliknya komunikasi tidak akan eksis tanpa budaya. Budaya merupakan suatu konsep yang

membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, obyek – obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok.

Geert Hofstede dalam (Mulyana, 2004) dalam mendefinisikan budaya sebagai pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota suatu kategori orang dengan kategori lainnya. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang saling terkait. Karena komunikasi adalah wujud dari kebudayaan. Oleh karena itu komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat.

(Mulyana, 2004) mengategorikan definisi-definisi tentang komunikasi kedalam 3 konseptual yaitu:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatap muka, namun tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi publik (pidato) yang tidak melibatkan tanya jawab. Pemahaman komunikasi dalam konsep ini, sebagai definisi berorientasi sumber. Definisi seperti ini mengisyaratkan komunikasi semua

kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Konteks ini, dalam komunikasi dianggap suatu tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuk untuk melakukan sesuatu.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau non verbal, seorang penerima merespon dengan memberi jawaban verbal atau non verbal, kemudian orang pertama merespon lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan non verbal. Proses yang sama muncul dalam kelompok maupun organisasi, meski jumlah orang yang terlibat lebih besar. Saat jaringan komunikasi muncul dan berubah, pola dan kenyataan yang dibagi pun berkembang. Setiap kejadian ini, dalam kata-kata khusus atau frasa-frasa tertentu, pendekatan kepemimpinan, norma perilaku, atau

kesepakatan berpakaian, muncul sebagai hasil dari komunikasi dan adaptasi dengan adanya timbal balik di antara para anggota.

Masyarakat adalah sistem sosial yang lebih besar dan lebih kompleks, yang juga didalamnya berlangsung dinamika komunikasi yang sama. Simbol-simbol dari sebuah masyarakat adalah simbol budaya yang paling bisa dilihat.

Simbol adalah dasar budaya setiap masyarakat. Bahasa lisan dan tertulis adalah unsur budaya yang paling dasar, namun, bersamanya ada pula simbol-simbol lain yang juga melayani peran yang sama. Benda-benda tertentu, tempat, orang, gagasan, dokumen, lagu, peristiwa bersejarah, monument, figure pahlawan, gaya arsitek, dan bahkan dongeng rakyat boleh jadi penting bagi sebuah budaya.

Di dalam masyarakat, seperti di dalam sistem sosial lainnya, komunikasi adalah sarana melalui mana individu-individu menciptakan, berbagi dan melanggengkan budaya. Pola komunikasi verbal dan nonverbal yang sama, orientasi keagamaan, politik, gender, perkawanan, membesarkan anak, suku, dan sisi kehidupan sosial lainnya adalah juga menjadi bagian dari budaya di setiap masyarakat.

Keberagaman budaya yang ditampilkan masyarakat suku kajang, khususnya masyarakat kajang tidak terlepas dari adat istiadat yang di dalamnya melibatkan simbol dan makna. Sebagai makhluk sosial sebagai macam simbol diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun bersifat alami. Pada dasarnya simbol – simbol terbagi atas dua, yaitu simbol verbal

nonverbal. Pada kebudayaan suku kajang terdapat banyak hal yang di ungkapkan melalui simbol – simbol yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat suku kajang itu sendiri. Pada berbagai prosesi adat dimana simbol – simbol yang ada di dalamnya memiliki makna tertentu yang diwariskan melalui sejarah, termasuk konsep warna, juga memberi arti terhadap pakaian adat suku kajang yang mempunyai makna simbolik yaitu untuk menunjukkan persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan.

b. Fungsi Dasar Budaya

Fungsi kebudayaan untuk mengatur manusia agar manusia mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain di dalam menjalankan hidupnya.

Penjelasan yang lebih terperinci mengenai fungsi budaya ditawarkan oleh Sowell, “fungsi suatu budaya yakni memenuhi kebutuhan utama masyarakat dan menjadi patokan dalam melakukan kegiatan kelompok, membentuk karakter masyarakat dan juga menjaga semua spesies dan mewariskan pengetahuan dan pengalaman secara turun temurun dari generasi ke generasi demi penghematan dan meminimalisir kesalahan kecil sampai kesalahan fatal yang terjadi selama proses percobaan berlangsung”. (Sowell, 2009).

c. Karakteristik Budaya

Karakteristik dalam budaya para ahli menyimpulkan bahwa ada rangkaian karakteristik dasar yang dibagikan semua makhluk budaya. Ada dua alasan mengapa karakteristik dasar yang dibagikan semua makhluk budaya. Ada dua alasan mengapa karakteristik komunikasi yang lebih baik. Pertama. Selama kita mempelajari karakteristik ini, hubungan yang erat antara budaya dan komunikasi akan menjadi jelas.

Huntington menyatakan bahwa hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa, agama, tradisi, dan kebiasaan. Kedua, seperti yang dikemukakan oleh Brislin, sangat jarang orang berbicara tentang budaya mereka sendiri atau pengaruh budaya tersebut pada perilaku mereka. (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Shapiro mengemukakan hal yang sama mengenai karakteristik budaya sebagai berikut: Penemuan budaya dan kesadaran bahwa budayalah yang menentukan dan membentuk sebuah perilaku, nilai, bahkan pikiran. Pengakuan yang terdapat pada budaya bersifat berubah-ubah dan kemudian akan menjadi pengalaman mengejutkan atau memperjelas. (H.L, 1956).

Ketika orang merasa dekat dengan budaya mereka sendiri, mereka tidak memiliki minat untuk meneliti dan membahasnya. Oleh karena tidak adanya kesadaran tersebut sehingga mereka tidak sadar akan pengaruh budaya pada persepsi dan pola interaksi mereka. Belajar tentang budaya

dapat menyadarkan anda ketika anda memberi arti pada tindakan anda dan orang lain. (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010)

Budaya memberi identitas kepada sekelompok orang bagaimana kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan karakter orang berbeda. Suatu kebudayaan masing-masing mempunyai karakter berbeda-beda, contohnya nilai, bahasa, kebiasaan, dan cara hidup mereka. Untuk mengenal karakter suatu budaya maka yang perlu dikenali adalah;

a. Bahasa

Sistem suatu kelompok dapat membedakan kelompok satu dengan kelompok lainnya. Terdapat banyak bahasa di Negara ini. Sejumlah daerah mempunyai bahasa yang berbeda-beda. Setiap daerah mereka mempunyai gaya bahasa seperti dialek, aksen, logat, dan gaya bahasa lainnya.

b. Pakaian dan Penampilan

Meliputi pakaian dan penampilan luar, juga dekorasi tubuh cenderung berbeda secara kultural. Kita mengetahui adanya kimono Jepang, penutup kepala Afrika, payung Inggris (Mulyana, 2010). Beberapa suku yang ada di daerah memiliki ciri khas pakaian kita masing – masing. Sementara kaum hawa menggunakan kosmetik, untuk memperlihatkan pada masyarakat bahwa budaya mereka mempunyai ciri yang berbeda dengan budaya lain.

Untuk menjaga kelestarian pakaian adat budaya maka masyarakat terus menerus memakai dan memperlihatkan pada budaya lain. Sering kali terjadi gaya berpakaian disaat ada pesta adat, yang kemudian seluruh

masyarakat luar memahami makna yang tersampaikan pada pakaian tersebut. Maka dari situlah masyarakat luar karena lambat laun budaya luar terus- menerus masuk dan mempengaruhi pada suatu kebudayaan lokal yang ada di Indonesia.

Pakaian menjadi sebuah identitas kebudayaan yang menjadi suatu pembeda antar komunitas budaya yang satu dengan yang lain. Konteks dalam budaya tertentu, pakaian merupakan simbolitas dari nilai – nilai agama, yang memiliki makna tersendiri dan sering dipandang sebagai sesuatu hal yang sakral. Namun, dalam logika industri kapitalisme kontemporer, pakaian menjadi sebuah penanda dari suatu gaya hidup dalam kelas sosial masyarakat. Pakaian menjadi tolak ukur apakah seseorang itu kaya atau miskin. Konsekuensinya, pakaian telah kehilangan nilai fungsi dan nilai gunanya sebagai instrument penutup badan (*survive*).

c. Makanan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan makanan sangat berbeda antara budaya satu dengan budaya lainnya. Orang Amerika menyenangi daging sapi, tapi dengan sapi terlarang bagi orang hindu. (Mulyana, 2010). Aturan- aturan yang berlaku pada setiap budaya syarat akan makna. Maka dari itu, bahwa nilai dan norma pada suatu kebudayaan itu dijadikan sebagai acuan pada eksistensi pada setiap kebudayaan yang ada. Akan tetapi, segala sesuatu yang sifatnya merupakan manifestasi perilaku refles atau hasil proses kimia didalam tubuh, itu bukan rumusan nilai yang luas

dapat meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai, perilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu.

Tata nilai dan norma sangat berpengaruh pada suatu kebudayaan. Kemudian masyarakat yang akan masuk pada budaya yang berbeda dengan budaya kita, harus mengenal tata nilai pada suatu budaya tersebut.

5. Pakaian Adat Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba

Pakaian adat atau biasa disebut pakaian tradisional dari berbagai pelosok nusantara, tak terkecuali daerah Bulukumba dan beberapa daerah lainnya yang berada dalam wilayah tersebut memiliki ciri khas tersendiri terkait dengan kebudayaan yang mereka anut, seperti adanya perbedaan dalam pakaian adat, upacara-upacara tradisional, tarian tradisional dan rumah adat.

Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan (Siandari, 2013). Pakaian adat tradisional juga dapat menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai budaya yang pemahamannya dapat diketahui melalui berbagai simbol-simbol yang tercermin dalam aksesoris pakaian adat tradisional itu sendiri.

Ferdinansyah dalam jurnal yang berjudul sejarah pembuatan dan makna simbolik pakaian adat Muna mengatakan bahwa awal keberadaan pakaian dalam kehidupan sehari – hari bersifat dinamis, artinya bahwa pakaian adat merupakan identitas suatu daerah, (Dinda, Aman, dan Setiawan 2019). Setiap daerah memiliki ciri khas budayanya, seperti rumah

adat, pakaian adat, tarian alat musik, maupun adat istiadat yang dianut. Kekhasan budaya lokal yang ada setiap daerah memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya pakaian adat, menjadi daya tarik karena memiliki corak, ragam, warna yang unik yang mencirikan identitas suatu daerah atau suku bangsa. Untuk itu budaya lokal yang dimiliki harus dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya bangsa tetap kukuh.

Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah, pakaian adat pun bisa dijadikan simbol tersebut. Pasalnya setiap daerah memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk moment atau acara-acara tertentu, seperti, pernikahan, kematian dan seambutan kepada pengunjung atau pejabat pemerintah yang berkunjung di daerah Bulukumba dalam acara tersebut serta hari-hari besar keagamaan. Begitupun setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri. Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu. (Ansaar 2019). Menurut Koten (1991), pakaian adat merupakan salah satu identitas atau ciri pengenal masyarakat pemakainya. Pakaian adat itu merupakan suatu kebanggaan masyarakat yang bersangkutan. Sementara itu, Tesaurus dalam Pusat Bahasa Depdiknas pada tahun 2008 mengemukakan, bahwa pengertian pakaian adat terdiri dari dua kata “pakaian” dan “adat”. Pakaian atau busana adalah sesuatu yang kita kenakan setiap hari atau segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki, beserta segala perlengkapannya, seperti perhiasan atau asse-soris.

Sedang kata adat, yaitu budaya, etiket, istiadat, kebiasaan, kelaziman, kultur, tata cara, tradisi, sunah, adab, etik, nilai, norma, aturan. Pakaian adat merupakan pakaian yang sudah menjadi etik, norma yang berlaku pada masyarakat tersebut sebagai pendukung kebudayaan.(Ansaar 2019)

Pakaian adat adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Pakaian adat dilengkapi dengan perhiasan dan kelengkapan tradisional lainnya, kesatuan utuh antara busana dan perhiasan serta kelengkapannya menunjukkan lengkapnya pakaian adat tersebut (Melamba, 2012).

Pakaian adat Suku Kajang juga terbilang unik. Suku Kajang hanya mengenal satu warna untuk pakaian adatnya, yaitu warna hitam. Sehari-hari mereka selalu mengenakan pakaian berwarna hitam, baik laki-laki maupun perempuan.

Bagi mereka, warna hitam adalah adat yang kental akan kesakralan. jika kita memasuki daerah Suku Kajang, maka kita harus berpakaian serba hitam. Warna hitam bermakna persamaan dalam segala hal, termasuk pula kesederhanaan. Tidak ada warna hitam yang lebih baik antara satu yang lainnya karena semua hitam adalah sama. Makna lainnya dari warna hitam yaitu menunjukkan kekuatan, kesamaan, derajat bagi setiap orang di depan sang pencipta. Penutup kepala yang dipakai disebut Passapu dan sarungnya disebut Tope Lelleng.

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai ilmu komunikasi. Menurut Littlejohn dalam (Gora, 2014: 27) “Interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi.”

Sistem simbolik disebut proses interaksi komunikasi dimana terdapat penggunaan simbol-simbol yang diatur yang secara umum telah disepakati sebagai wahana dalam pertukaran sebuah gagasan.

Interaksi simbolik merupakan ciri dari aktivitas yang dilakukan manusia. Terjadi proses komunikasi disana dan saling mempertukarkan simbol yang diberi makna. Simbol atau lambang digunakan oleh partisipan komunikasi dalam berinteraksi. Simbol tersebut diatur dalam kesepakatan bersama.

Adapun pesan dapat diartikan sebagai sebuah gagasan, atau buah pikiran. Lambang, kata-kata, gambar dan tulisan adalah merupakan perwujudan dari sebuah pesan yang dikirim untuk dimaknai oleh penerima.

Tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. (Ritzer, 1985)

Prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik mencakup hal-hal berikut ini: (Ritzer, 2012)

1. Manusia, tidak seperti hewan yang lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan untuk berfikir.
2. Kemampuan untuk berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Interaksi sosial orang dalam mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan, mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berfikir.
4. Makna dan simbol-simbol yang memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi.
6. Orang mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menafsir keuntungan-keuntungan dan kerugian relatifnya, dan memilih salah satu di antaranya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Hal yang penting bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Kemampuan tertanam di dalam pikiran, tetapi para interksionis simbolik mempunyai suatu konsepsi yang kurang lazim mengenai pikiran

sebagai hal yang berasal dalam sosialisasi kesadaran. Mereka membedakannya dari otak fisiologis. Orang harus mempunyai otak agar dapat mengembangkan pikiran, tetapi otak tidak pasti menghasilkan suatu pikiran, sebagaimana tampak jelas dalam kasus hewan-hewan yang lebih rendah. Juga, para interaksionis simbolik tidak memahami pikiran sebagai suatu benda, suatu struktur fisik, tetapi sebagai suatu proses yang berlanjut. Pikiran adalah suatu proses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari suatu proses stimulus dan respon yang lebih besar. Pikiran dihubungkan ke hampir segala aspek interaksionisme simbolik lainnya, termasuk sosialisasi, makna-makna, simbol-simbol, diri, interaksi, dan bahkan masyarakat.

Proses dalam penafsiran Blumer mempunyai dua langkah khas. Pertama, aktor menunjukkan kepada dirinya sendiri benda-benda yang menjadi sasaran tindakannya; dia harus menunjukkan dalam dirinya sendiri benda-benda yang mempunyai makna. Interaksi itu dengan dirinya sendiri adalah sesuatu yang lain dari suatu proses yang berkomunikasi dengan dirinya. Kedua, berdasarkan proses berkomunikasi dengan dirinya sendiri tersebut, penafsiran menjadi soal menangani makna-makna. Sang aktor menyeleksi, memeriksa, menanggukhan, mengelompokkan kembali, dan mengubah makna-makna berdasarkan situasi tempat ia berada dan arah tin dakannya.

Menurut (Ritter, 2004) Ciri-ciri utama teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

1. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, hal itulah yang membedakannya dengan binatang.
2. Kemampuan berpikir itu terbentuk melalui proses interaksi sosial.
3. Interaksi sosial manusia, dalam mempelajari arti dan makna simbol-simbol yang akan meningkatkan kemampuan berpikirnya.
4. Atas dasar penafsiran dan kondisi yang dihadapi manusia akan mengubah arti dan makna simbol-simbol.
5. Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berhubungan yang membentuk kelompok dan masyarakat.

Adapun demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang merupakan sistem sosial yang paling luas, kaya dan canggih.

2. Teori Simbol

Sussane K.Langer menciptakan teori simbol yang terkenal dan dinilai sangat bermanfaat. Teorinya Sussane mengemukakan sejumlah dalam konsep dan beberapa istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. teori ini memberikan beberapa standar dan tolak ukur bagi tradisi semiotika.

Menurut Sussane dalam sebuah kehidupan ada aturan yang berlaku. Membedakan antara manusia adalah dalam kehidupan binatang diatur naluri atau *feeling*. sedangkan dalam kehidupan manusia terdiri atas sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. (Sussane, 1942).

Secara sederhana untuk membedakannya seperti binatang lebih cepat memberi respon terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, yang dimaksud dengan simbol.

Tanda (*sign*) merupakan stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya melihat seekor banteng, lalu akan timbul dalam pikiran orang tersebut adalah hewan bertanduk, mamalia, kaki 2 tangan 2, biasa ditampilkan main sirkus, selalu mengejar sesuatu yang berwarna cerah. Apabila dikaitkan dengan simbol banteng mata merah yang siap menanduk, spontan akan timbul dalam benak pikiran seseorang adalah lambang Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Adapun simbol bekerja dengan cara yang lebih kompleks dengan mengizinkan seseorang berfikir mengenai arti lain dari kehadiran suatu tanda. Adapun demikian simbol diartikan suatu instrument pikiran (*Instrument of Thought*). Adapun demikian, dapat dikatakan manusia memiliki kemampuan dalam menggunakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dan kebutuhan manusia terhadap simbol sama seperti membutuhkan air dan makanan untuk melangsungkan kehidupan.

Sedangkan simbol bekerja dengan cara yang lebih kompleks yaitu dengan membolehkan seseorang untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran sekedar dari suatu tanda. Simbol, dengan kata lain adalah "suatu instrumen pikiran" (*instrument of thought*). Hewan peliharaan

tidak perlu berpikir lama untuk duduk setelah menerima perintah duduk. Namun manusia membutuhkan waktu untuk memikirkan simbol.

Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu “konsep” yaitu suatu ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol. Sebaliknya gambaran personal (*personal image*), adalah pengertian yang bersifat pribadi (*private conception*). Stephen Littlejohn dan Foss memberikan contoh berikut ini, jika kita memerhatikan suatu lukisan, misalnya lukisan karya pelukis terkenal dunia Vincent van Hogh berjudul *Still Life with Open Bible*.(Littlejohn, 2009)

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

Adapun fungsi simbol menurut Raho (2007) sebagai berikut :

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.

3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Arti ini dalam berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia, sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu

Dari uraian diatas, tanda berkaitan erat dengan objek, sedangkan simbol memerlukan pemaknaan yang intensif. Artinya simbol lebih substantif dari pada tanda.

3. Fashion dan Pakaian

Fashion dan pakaian sebagai fenomena komunikatif dan kultural. Fashion dan pakaian adalah kultural dalam artian keduanya merupakan cara yang digunakan suatu kelompok untuk mengonstruksi dan mengomunikasikan identitasnya. Keduanya merupakan cara untuk mengomunikasikan nilai-nilai dan identitas kelompok baik itu ke kelompok lain maupun ke para anggota kelompok itu sendiri. Fashion dan pakaian itu komunikatif karena keduanya merupakan cara nonverbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai-nilai. Karena itu, budaya dan komunikasi itu sangat terkait erat.

Kata *fashion*, “dandanan”, “gaya”, “busana”. dan “pakaian” juga bisa digunakan baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Fashion dan pakaian adalah bentuk komunikasi nonverbal. Memang ini dua kebutuhan,

namun sebenarnya tunggal, yakni untuk berkomunikasi hanya bisa dibentuk dalam system makna yang terstruktur (Barnard, 2011). Dia menyatakan, pertama, bahwa fashion dan pakaian bisa saja dipergunakan untuk memahami dunia serta benda-benda dan manusia yang ada di dalamnya, sehingga fashion dan pakaian merupakan fenomena komunikatif. Kedua, dia menyatakan bahwa sistem makna yang terstruktur, yakni suatu budaya, memungkinkan individu untuk mengonstruksi suatu identitas melalui sarana komunikasi.

Aspek *fashion* semakin menyentuh kehidupan sehari-hari setiap orang. *Fashion* mempengaruhi apa yang kita kenakan, kita makan, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memandang diri sendiri. Cara berpakaian yang mengikuti Fashion juga memperlihatkan kepribadian dan idealisme kita.

Kedua model itu pun berbeda dalam perkara apakah komunikasi itu. Sudah dikemukakan sebelumnya bagaimana model proses melihat komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan; mode semiotika atau strukturalis memahami komunikasi sebagai "produksi dan pertukaran makna" (Fiske, 1990). Perbedaannya di sini sepenuhnya analog dengan perbedaan-perbedaan yang dikemukakan tadi. Pada model proses, makna sudah ada sebelum proses komunikasi, Pada model semiotika, proses komunikasi yang memproduksi atau menghasilkan makna. Seperti yang dikemukakan oleh Fiske, model semiotika "menaruh perhatian pada cara

makna atau teks, berinteraksi dengan manusia guna menghasilkan makna (Fiske, 1990).

Fashion, pakaian, dan busana disebut sebagai fenomena kultural sejauh ketiganya menunjukkan praktik-praktik penandaan. Melalui ketiganya dengan caranya sendiri dialami dan dikomunikasikan tatanan sosial. Dalam pengertian menunjukkan contoh yang disajikan sejauh ini dianggap memiliki fungsi komunikatif. Fashion dan pakaian secara simbolis mengikat satu komunitas (Roach dan Eicher, 1979). Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan sosial apa yang dikenakan merupakan ikatan sosial itu sendiri yang pada bagiannya akan memperkuat ikatan sosial lainnya. Dari fashion dan pakaian berlangsung untuk mengkomunikasikan keanggotaan satu kelompok kultural baik dari orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut atau bukan.

Pakaian dan fashion sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan orang kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Status bisa merupakan hasil atau berkembang dari berbagai sumber, dari jabatan, keluarga, jenis kelamin, gender, usia atau ras.

Fashion berasal dari bahasa Latin, *factio*, yang artinya membuat atau melakukan. Karena itu, arti kata asli fashion mengacu pada kegiatan; *fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini, yang memaknai fashion sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. Polhemus dan Procter (dalam Barnard, 2006) menunjukkan

bahwa dalam masyarakat kontemporer Barat, istilah *fashion* sering digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana.

Fashion merupakan istilah umum *style* yang populer dimasyarakat luas. *Fashion* terdiri dari pakaian, sepatu, aksesories, dan lain sebagainya. *Fashion* sekarang ini menjadi kebutuhan masyarakat yang umum digunakan dalam sehari-hari.

Pakaian secara umum dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun berfungsi sebagai medium komunikasi yang non-verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna. Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia berusaha untuk menutupi badanya dengan pakaian. Jika dahulu manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuh, kini manusia tidak hanya memandang pakaian sebagai pelindung tubuh, tapi juga melihatnya dari segi estetika dimana pakaian berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik. (Rahmawati, 2011).

Pakaian adat tradisional Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dan banyak dipuji oleh negara-negara lain. Banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada di wilayah negara Indonesia, maka otomatis pula banyak sekali macam-macam baju adat yang dipakai oleh masing-masing suku di seluruh provinsi Indonesia.

Karena dari banyaknya suku-suku yang ada di Indonesia memiliki ciri-ciri khusus pembuatan ataupun dalam mengenakan pakaian adat tersebut.

Pakaian adat atau yang biasa disebut pakaian tradisional dari tiap-tiap provinsi ini memiliki suatu cerita masing-masing. Warna dan rancangan pakaiannya sangat indah. Pakaian khas tersebut selain indah juga mempunyai arti tertentu. Untuk saat ini pakaian adat banyak yang tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya pakaian adat digunakan saat upacara adat, upacara perkawinan dan saat memperagakan tarian atau pertunjukan daerah.

Untuk menjaga kelestarian pakaian adat budaya maka masyarakat terus menerus memakai dan memperlihatkan pada budaya lain. Sering kali terjadi gaya berpakaian disaat ada pesta adat, yang kemudian seluruh masyarakat luar memahami makna yang tersampaikan pada pakaian tersebut. Maka dari situlah masyarakat luar karena lambat laun budaya luar terus menerus masuk dan mempengaruhi pada suatu kebudayaan lokal yang ada di Indonesia.

Pakaian menjadi sebuah identitas kebudayaan yang menjadi suatu pembeda antar komunitas budaya yang satu dengan yang lain. Konteks budaya tertentu, pakaian merupakan simbolitas dari nilai – nilai agama, yang memiliki makna tersendiri dan sering dipandang sebagai sesuatu hal yang sakral. Namun, dalam logika industri kapitalisme kontemporer, pakaian menjadi sebuah penanda dari suatu gaya hidup dalam kelas sosial

masyarakat. Pakaian dalam artian menjadi tolak ukur apakah seseorang itu kaya atau miskin.

Masyarakat Kajang dicirikan dengan pakaiannya yang serba hitam. Pakaian hitam tersebut memiliki makna kebersahajaan, kesederhanaan atau kesetaraan masyarakatnya. Pakaian hitam juga agar mereka selalu ingat akan kematian atau dunia akhir. Kesetaraan tak hanya terlihat dari pakaian, tapi juga dari rumah.

4. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

a. Pengertian Etnografi

Penelitian etnografi untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek studi. Menurut (Spradley, J.P 2007) Studi ini terkait bagaimana subjek berpikir, hidup dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

Etnografi komunikasi atau *Ethnography of Communication* merupakan pengembangan dari etnografi bahasa (*ethnography of speaking*) yang mula-mula dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi yang dimaksud mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Adapun etnografi berbahasa menurut Hymes, mengkaji situasi dan penggunaan pola fungsi “bicara” sebagai salah satu kegiatan, misalnya mengkaji tindak tutur yang rutin, khusus, ritual dan sebagainya. (Kuswarno, 2008)

Etnografi tentang komunikasi adalah penerapan kemudian juga dijadikan metode penelitian dalam pola komunikasi kelompok. Budaya dikomunikasikan dalam cara-cara yang berbeda tetapi semuanya merupakan “*sharing*” tentang tanda, media, *setting*, bentuk pesan dan peristiwa yang ditransmisikan melalui pesan. Singkatnya, budaya memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan manusia. (Dewi, D.R : 2008)

b. Pendekatan Etnografi Komunikasi

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, maka perlu untuk menangani unit-unit diskrit aktifitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes dalam buku (Kuswarno, 2008), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi, contohnya, upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di ruang kelas, konferensi, pesta, jamuan dan lain sebagainya. Situasi bisa sama atau berbeda bergantung pada waktu, tempat, dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan.
2. **Peristiwa Komunikatif**, merupakan unit dasar tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi,

topik umum sama dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu:

- a. *Gendre*, atau tipe peristiwa
- b. Topik, atau fokus referensi
- c. Tujuan atau fungsi peristiwa, secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim dan fisik situasi itu.
- e. Partisipan, termasuk kedalam usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial atau kategori lain yang relevan dan hubungan satu sama lain.
- f. Bentuk pesan, termasuk saluran vocal dan nonvokal, dan hakikat kode yang digunakan.
- g. Isi pesan atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan.
- h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif, atau urutan tindak tutur, termasuk alih giliran dan fenomena *overlap* percakapan.
- i. Kaidah interaksi, properti apakah yang harus diobservasikan.
- j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, presposisi kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang

sama, yang memungkinkan adanya informasi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

3. Tindak Komunikatif, pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah dan bisa bersifat verbal dan nonverbal. Urutan tindak komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur dan perintah. (Kuswarno, 2008)

5. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi atau rujukan kajian teoritis bagi peneliti selanjutnya. Penelitian terdahulu dapat dicari dari beberapa sumber, seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, dan terbitan resmi dari lembaga penelitian. Pada penejelasan ini, saya akan menjelaskan hasil penelitian terdahulu, metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, untuk memperdalam kajian penelitian saya. Selain sebagai sumber rujukan, penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk menghindari kesamaan penelitian agar tidak terjadi pengulangan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema pembahasan serupa dengan yang sedang peneliti bahas, yaitu.

Pertama, Penelitian dengan judul Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan) ditulis oleh Rifa'i, 2017. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora,

Universitas Darussalam Gontor dan dimuat di jurnal ilmiah *Ettissal* volume 2, nomer 1, Juni 2017 dengan ISSN 2503-1880.

Berdasarkan penjelasan (Rifai'i, 2017) sebagai peneliti menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Penelitian dalam ritual acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan difokuskan pada makna pelaksanaan dan persiapan dalam acara tujuh bulanan yang dilihat adalah bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif dalam Acara Tujuh bulanan di Desa Sumbersuko kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

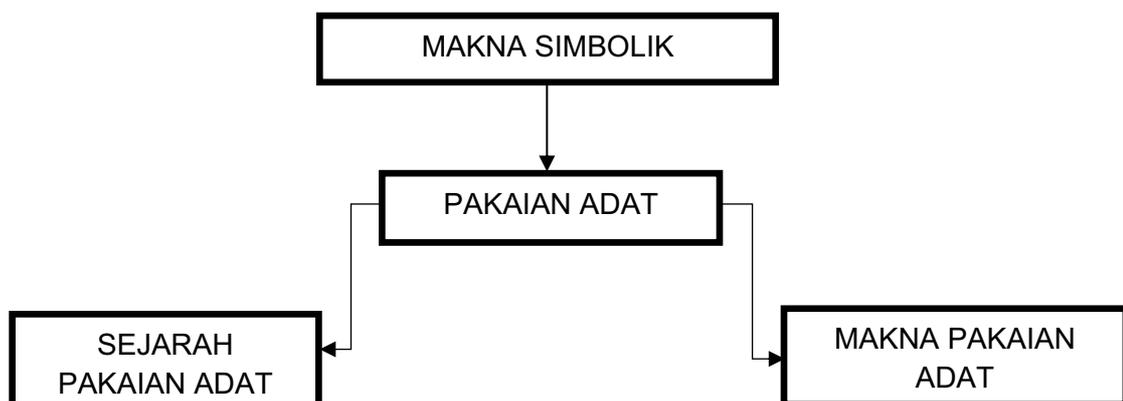
Kedua, Penelitian dengan judul Makna Simbolik Pakaian Adat Mamasa Di Sulawesi Selatan ditulis oleh Ansar pada tahun 2018. Dimuat di jurnal *Pangadereng: Jurnal hasil penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* Tujuan penelitian tersebut Berdasarkan penjelasan Ansaar 2018 sebagai peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan, bahwa pakaian adat Mamasa dalam penggunaannya, berkaitan erat dengan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat. Selain berfungsi untuk menutupi fisik pemakai, pakaian adat Mamasa juga memiliki makna atau filosofi tersendiri sebagaimana yang diakui dalam masyarakat Mamasa dan tersirat melalui simbol-simbol tertentu. Pakaian adat Mamasa ini memiliki bentuk atau karakteristik

tersendiri yang membedakan dengan pakaian adat dari daerah lainnya. Oleh karena itu penelitian ini sama-sama meneliti tentang makna simbolik pakaian adat tapi perbedaan peneliti dilihat dari lokasi, dan objek penelitiannya.(Ansar,2018)

Dari penelusuran peneliti sampai saat ini belum ada yang meneliti tentang Makna Simbolik Pakaian Adat Suku Kajang Di Bulukumba olehnya itu sebagai peneliti yang mempunyai identitas Bulukumba. Pada moment penelitian ini peneliti akan mencoba mengabadikan dan mengungkapkan serat-serat makna simbolik yang terkandung dalam pakaian adat suku kajang di kabupaten Bulukumba.

6. Kerangka Pikir Penelitian

Pada Kerangka Pikir penelitian ini penulis gambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

7. Batasan Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

- a. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. jadi, makna dan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Makna juga berarti sesuatu yang disepakati bersama dari sebuah simbol.
- b. Pakaian adat adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar masyarakat kajang.
- c. Suku Kajang merupakan komunitas yang selalu mengenakan pakaian serba hitam inilah kemudian disebut sebagai masyarakat etnik *Ammatoa*. Berpakaian serba hitam sudah menjadi identitas dari komunitas etnik *Ammatoa* yang berada di kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini fokus pada studi etnografi komunikasi dalam makna pakaian adat dalam masyarakat Kajang Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.